

EDUKASI LITERASI DIGITAL DAN ANTI-HOAKS PADA REMAJA DESA DUKUHTENGAH

Inayatul Aenah¹, Eulis Henda Nugraha², Uswatun³, Rian⁴, Ova juandi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Email: aynay27322@gmail.com

Abstrak

Society 5.0 mengonvergensi antara dunia fisik dengan dunia digital melalui pemanfaatan teknologi canggih. Perkembangan teknologi memunculkan masalah literasi digital yang rendah dan penyebaran informasi palsu yang dapat merugikan masyarakat terutama bagi remaja sebagai pengguna aktif. Kegiatan KKN Universitas Nahdlatul Ulama yang berupa sosialisasi pada remaja Desa Dukuh Tengah, Kabupaten Indramayu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai literasi digital dan kesadaran anti-hoaks. Metode yang dilakukan pada kegiatan ini yaitu dengan metode analisis deskriptif dan observasi dengan warga sehingga menimbulkan komunikasi yang baik antara mahasiswa dengan warga. Dari kegiatan ini bisa disimpulkan bahwa program yang kami canangkan dapat membantu meningkatkan keterampilan berdigitalisasi dan anti-hoaks dari observasi dan sosialisasi yang dibandingkan dengan post-test. Meskipun hal yang dilakukan tidak banyak karena keterbatasan, namun program ini berjalan dengan baik. Kami berharap dengan dilaksanakannya sosialisasi ini bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap literasi bermedia digital.

Kata kunci: Literasi Digital, Media, Informasi Hoaks, Society 5.0

Abstract

Society 5.0 converges the physical world with the digital world through the use of advanced technology. The development of technology raises the problem of low digital literacy and the spread of false information that can harm society, especially for teenagers as active users. The activity of KKN Nahdlatul Ulama University in the form of socialization to teenagers in Dukuh Tengah Village, Indramayu Regency aims to increase understanding of digital literacy and anti-hoax awareness. The method used in this activity is descriptive analysis and observation with residents so as to create good communication between students and residents. From this activity, it can be concluded that the program we launched can help improve digitalization and anti-hoax skills from observations and socialization compared to the post-test. Although not much was done due to limitations, the program went well. We hope that this socialization can increase the knowledge and understanding of adolescents about digital media literacy.

Keyword: Digital Literacy, Media, Hoax Information, Society 5.0

1. PENDAHULUAN

Teknologi dan informasi semakin pesat berkembang diiringi dengan berbagai tantangan (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*) yang menuntut para pengguna teknologi untuk bisa beradaptasi. Menghadapi tantangan dalam dunia teknologi dan internet memerlukan kesiapan mental, pendidikan yang

berkelanjutan, pemahaman yang kuat tentang risiko, dan keterampilan teknologi yang baik [1]. Empat pilar literasi digital yang diusulkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Republik Indonesia (*Digital Skills, Digital Culture, Digital Ethics* dan *Digital Safety*) dapat membantu para pengguna teknologi mengatasi beberapa tantangan yang muncul [2]. Dan literasi digital adalah bagian dari solusi yang lebih besar karena berperan sebagai salah satu alat atau kemampuan yang membantu para pengguna teknologi untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan tidak pasti.

Literasi digital merupakan suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan, memahami dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital. (Naufal, 2021 dalam Ade Novia Maulana et al., 2022:91) [3]. Tujuan literasi digital adalah untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, dan membuat, serta mengkomunikasikan konten atau informasi dengan keterampilan kognitif maupun teknis. (Ahmad, 2022 dalam Ade Novia Maulana et al., 2022:91) [3]. Serta, literasi digital merupakan kemampuan aktualisasi diri dan keterlibatan dalam media dengan pemikiran yang kritis sebagai pelindung dari terpaan media. Literasi digital memberikan kemampuan untuk membedakan antara realitas sosial dan realitas media. Literasi digital tidak hanya sebatas dapat menggunakan media, tetapi lebih pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi atau menilai informasi yang didapat. Melalui literasi digital maka informasi yang didapat di media tidak langsung disebarluaskan sebelum dianalisis atau dinilai kebenarannya. (Retnowati, 2015 dalam Fauzi et al., 2021:79) [4].

Pemahaman mengenai literasi digital menjadi penting dan diperlukan mengingat teknologi dan informasi yang terus berkembang. Di tahun 2023 ini, terdapat 213 juta pengguna internet di Indonesia [5]. Dan pada Januari 2023, terdapat 212,9 juta pengguna internet di Indonesia, dengan tingkat penetrasi internet mencapai 77,0% dari total populasi [6]. Jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat sebesar 10 juta (+5,2%) antara tahun 2022 dan 2023 [6][5]. Indonesia adalah rumah bagi 167,0 juta pengguna media sosial pada Januari 2023, setara dengan 60,4% dari total populasi [6]. Sebagian besar pengguna di Indonesia

mengakses internet melalui perangkat kecil, dengan 64,52% dari semua halaman web yang diakses [5].

Dalam era digital saat ini, literasi digital merupakan keterampilan kunci yang harus dimiliki oleh tiap pengguna teknologi, agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang semakin terhubung. Remaja disebut generasi internet dengan ciri-ciri selalu terikat dengan penggunaan teknologi digital dalam kehidupannya, maka bagi masyarakat khususnya remaja di Desa Dukuh Tengah, pemahaman tentang literasi digital tidak hanya membantu mereka dalam mengakses informasi secara efektif, tetapi juga melindungi mereka dari dampak negatif seperti penyebaran informasi yang mengandung hoaks.

Penyebaran informasi hoaks dan informasi palsu semakin marak terjadi dan menjadi ancaman serius bagi masyarakat karena dapat menimbulkan kepanikan dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah atau institusi tertentu. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) pada tahun 2019, sekitar 61,5% responden berpendapat bahwa hoaks sangat mengganggu [7]. Pada Februari 2023, Kominfo mengidentifikasi 117 isu hoaks dan pada bulan Maret 2023 terdapat 161 isu hoaks [8]. Berdasarkan data penduduk Desa Dukuh Tengah dengan populasi 6159 jiwa yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan rendah, remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap penyebaran hoaks. Dikarenakan minimnya pengetahuan terkait sumber informasi yang valid dan akurat serta semakin *massive* nya penggunaan media digital, maka salah satu cara untuk meningkatkan literasi digital adalah dengan memberikan edukasi terkait literasi digital dan anti-hoaks pada remaja di desa.

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi, dirancang untuk memberikan edukasi dan pemahaman tentang literasi digital yang baik dan kesadaran anti-hoaks kepada remaja di desa. Kegiatan difokuskan untuk program bidang teknologi dan informasi dengan pengembangan dan peningkatan pemahaman para remaja terhadap literasi digital, penyebaran informasi hoaks dan dampak negatif yang ditimbulkan, serta meningkatkan kesadaran hukum terkait penyebaran hoaks. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi literasi digital dan anti-hoaks pada remaja dengan perspektif literasi digital

dan hukum. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman remaja di Desa Dukuh Tengah tentang literasi digital dan anti-hoaks serta mengurangi penyebaran informasi hoaks di desa tersebut.

2. METODE

Metode yang digunakan yaitu menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data atau informasi yang diperoleh.

Pada kegiatan ini juga menggunakan metode pengamatan dengan observasi langsung atau pengamatan terhadap situasi atau lingkungan untuk mengumpulkan data kualitatif. Sehingga menimbulkan pertanyaan yang perlu di jawab:

- A. Apa yang dimaksud dengan literasi digital?
- B. Mengapa penting menguasai literasi digital?
- C. Apa saja ciri-ciri dari hoaks?
- D. Bagaimana menyikapi hoaks dan apa sanksi dari penyebar hoaks?

Kemudian dilanjutkan dengan metode *focus group* dengan mengadakan sosialisasi terbuka kepada remaja Desa Dukuh Tengah mengenai literasi digital dan anti-hoaks melalui tahapan sebagai berikut:

- a) Analisis situasi dan studi kelayakan terkait permasalahan kurangnya pemahaman remaja tentang literasi digital.
- b) Identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang berkaitan dengan literasi digital untuk bekal menentukan metode edukasi yang tepat.
- c) Perencanaan program sosialisasi berupa pembekalan dari mahasiswa dan implementasi literasi digital.
- d) Promosi dilakukan pada jejaring atau media sosial dengan mengkomunikasikan jadwal dan informasi penting kepada peserta potensial.

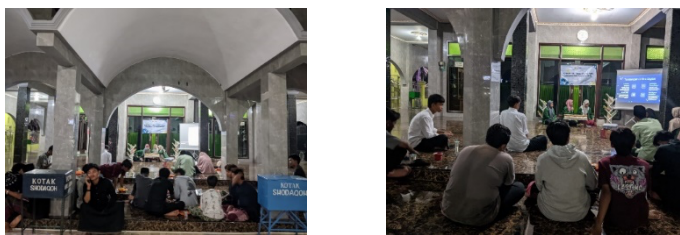
Pelaksanaan kegiatan kemudian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- a) Tahap Training of Trainer (TOT) di lokasi KKN untuk sosialisasi dan pemberian pengetahuan mengenai literasi digital tentang bagaimana menggunakan internet dan teknologi.
- b) Tahap sosialisasi di lapangan dengan memberikan materi tentang literasi digital dan anti-hoax kepada remaja Desa Dukuh Tengah serta mengadakan diskusi dan tanya jawab tentang literasi digital, penyebaran hoaks serta dampaknya.
- c) Tahap evaluasi program untuk perbaikan dan perencanaan lebih lanjut.

Bahan dan alat yang digunakan untuk menunjang sosialisasi adalah laptop dan proyektor serta menggunakan media *power point* dan video. Tempat kegiatan sosialisasi di Masjid Sirathal Mustaqim, Desa Dukuh Tengah dengan melibatkan kurang lebih 20 orang yang merupakan remaja Desa Dukuh Tengah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan KKN UNU Cirebon yang berupa pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan dilakukannya observasi dan analisis di lingkungan tempat KKN pada tanggal Agustus 2023. Kemudian pada tanggal Agustus 2023 dilakukan pertemuan dan sosialisasi tentang masalah-masalah yang terdata dan juga menambahkan mengenai 4 pilar literasi digital pada remaja Desa Dukuh Tengah dengan memaparkan materi dan berdiskusi tentang materi yang telah dipaparkan agar lebih mudah memahami.



Gambar 1. Pemberian materi menggunakan proyektor

Kegiatan sosialisasi difokuskan pada materi berliterasi menggunakan media digital dengan baik dan anti-hoaks sesuai dengan modul materi yang telah diberikan oleh pihak kampus dengan sedikit penambahan tentang hoaks, yang kemudian

dipaparkan kepada remaja Desa Dukuh Tengah. Berikut jawaban dari pertanyaan yang ada pada bagian metode:

a) Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan, memahami, dan berpartisipasi secara efektif dalam dunia digital. Ini mencakup sejumlah keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan teknologi digital, informasi, dan media dengan bijak.

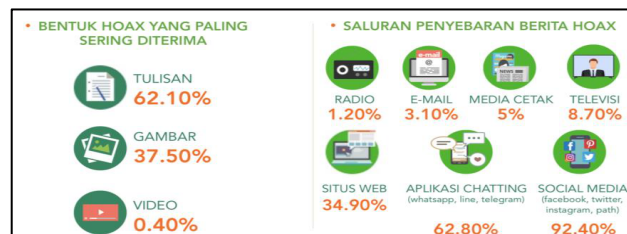
b) Pentingnya menguasai literasi digital:

- Memungkinkan individu untuk belajar dan terus berkembang dengan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif.
- Kemampuan untuk menjalin hubungan, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain di seluruh dunia.
- Menguasai keterampilan literasi digital dapat meningkatkan peluang karir dan menciptakan solusi inovatif.
- Memahami keamanan digital, termasuk cara melindungi diri dari ancaman seperti hoaks, penipuan online.
- Memberikan individu rasa kuasa atau *empowerment* dalam mengontrol teknologi, bukan sebaliknya.

c) Beberapa ciri-ciri dari hoaks:

- Sumber informasi tidak jelas. Tidak bersumber dari media yang telah terverifikasi oleh dewan pers.
- Informasi yang disebar memuat keanehan atau ketidakwajaran.
- Biasanya informasi hoaks tidak memiliki kesesuaian judul dengan isi serta menggunakan bahasa yang provokatif.
- Informasi hoaks biasanya tidak mencantumkan waktu kejadian atau tanggal informasi tersebut diproduksi.

- Informasi hoaks cenderung mendiskreditkan pihak tertentu dan menyampaikan informasi yang tidak berimbang. Juga memuat intruksi untuk meneruskan atau menyebarkan pesan.
 - Terkadang ada ancaman tertentu yang jika pembaca tidak menyebar informasinya.
- d) Ada berbagai saluran penyebaran hoaks. Hasil survei daring MASTEL yang diikuti oleh 1.116 Responden pada tahun 2017 menunjukkan media sosial, aplikasi komunikasi, dan situs menjadi saluran tertinggi penyebaran hoaks dalam bentuk tulisan, gambar, dan video.



Gambar 2. Bentuk dan saluran penyebaran hoaks

- e) Menyikapi hoaks bisa dengan bersikap bijak dan berpikir kritis dengan menverifikasi informasi dan tidak menyebarkanluaskannya. Setelahnya bisa melaporkan hoaks tersebut kepada sumber terkait ataupun melalui kominfo. Karena ada jerat hukum bagi pelaku penyebar informasi hoaks.



(3)

(4)

Gambar 3. Cara melaporkan berita hoaks

Gambar 4. Jerat hukum bagi pelaku penyebar hoaks

- f) Untuk terhindar dari bahaya hoaks bisa dengan mengambil beberapa tindakan pencegahan dan praktik bijak berikut:

- Pastikan untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayai dan membagikan informasi.
- Jika meragukan keabsahan informasi, jangan sebarluaskan informasi tersebut tanpa verifikasi.
- Periksa URL dan cek tanggal publikasi. Perhatikan alamat URL situs web yang mencurigakan dan periksa tanggal publikasi informasi. Juga periksa fakta dengan sumber terpercaya.
- Berpikir kritis tentang sumber, tujuan, dan dampak informasi tersebut. Serta jangan bereaksi emosional.
- Tingkatkan keterampilan literasi digital dan sebarluaskan dengan edukasi kepada orang sekitar.
- Mendukung undang-undang dan regulasi dari pemerintah dengan melaporkan jika menemukan hoaks di media sosial atau situs web kepada sumber platform tersebut atau ke lembaga yang berwenang jika informasi tersebut melanggar hukum.

Tahapan dan Hasil Sosialisasi Pengembangan dan Peningkatan Pemahaman Remaja tentang Literasi Digital dan Anti-Hoaks

A. Tahapan Sosialisasi

Tahapan ini dilakukan pada tanggal Agustus 2023 berupa sosialisasi dan diskusi serta memberikan solusi agar bermedia digital dengan baik dan tidak mudah tertipu dengan tergiring oleh dampak negatif digital berupa informasi palsu atau hoaks. Pada kegiatan ini diberikan materi-materi pemahaman tentang literasi digital dan berdiskusi bersama para remaja dengan pertanyaan terbuka dan kuesioner berupa angket dan menggunakan *google form* yang berfokus pada pemahaman, persepsi, atau pandangan individu.



Gambar 5. Tampilan angket bagi peserta sosialisasi

B. Hasil Sosialisasi

Pada kegiatan yang dilakukan dalam memberikan informasi kepada remaja Desa Dukuh Tengah telah diterima dengan baik dan dimengerti sehingga para remaja sudah dapat mengetahui hal-hal yang penting dalam bermedia digital dan mengoperasikan secara pribadi hal yang disampaikan dalam aspek bermedia digital yang baik agar tidak ada terjadinya salah persepsi dan saling menyalahkan yang disebabkan informasi palsu atau hoaks serta mengurangi penyebaran hoaks di desa. Hal ini didasari oleh hasil angket yang sudah di jawab dengan nilai rata-rata 75/100, median 70/100 dan rentang nilai 60-100. Remaja menjadi semakin lebih baik dan lebih paham yang kemudian akan menjadi lebih pintar dalam bermedia digital.

Diskusi

Penguatan literasi digital dan kesadaran anti-hoaks merupakan langkah penting dalam meningkatkan partisipasi remaja di era digital. Dalam diskusi hasil pengabdian masyarakat, remaja di desa menyatakan bahwa mereka lebih mudah terjebak dalam penyebaran hoaks karena kurangnya literasi digital. Maka hasil dari pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi dapat efektif dalam mencapai tujuan ini.

Perspektif teoritik yang didukung dengan *literature review* yang relevan: Sosialisasi tentang literasi digital dapat mencegah penyebaran konten hoaks (Ade Nova Maulana et al., 2022) [3]. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman tentang hoaks dan pengaturan hukumnya yang baik dapat menjadi penanggulangan penyebaran hoaks di era digital [9].

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini telah berhasil dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran anti-hoaks di kalangan remaja didesa Dukuh Tengah. Langkah-langkah serupa dapat diadopsi di berbagai daerah untuk membantu masyarakat menghadapi tantangan dalam dunia digital saat ini. Dengan literasi digital yang lebih baik, remaja di desa Dukuh Tengah akan lebih siap menghadapi masa depan yang semakin terhubung secara digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, & Marhamah. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMANegeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 77-84.
- Fikry, A. H. (2022, December). *Edukasi Anti-Hoax Untuk Remaja Desa: Perspektif Literasi Digital dan Hukum*. Retrieved from Researchgate: <https://tinyurl.com/26bb8n7s>
- Howe, S. (2023, May 31). *Social Media Statistic for Indonesia [Updated 2023]*. Retrieved from meltwater.com: <https://www.meltwater.com/en/blog/social-media-statistics-indonesia>
- Kemp, S. (2023, February 9). *DIGITAL 2023: INDONESIA*. Retrieved from datareportal.com: <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Kominfo. (2021). *Literasi Digital Nasional Hadirkan 4 Pilar*. Retrieved from indonesia baik: <https://tinyurl.com/5n6fhms9>
- Kominfo. (2023, April 6). *Triwulan Pertama 2023, Kominfo Identifikasi 425 Isu Hoaks*. Retrieved from kominfo.go.id: <https://bit.ly/3ru506V>
- Maulana, A. N., & Setyaningrum, V. D. (2022). Literasi Digital Dalam Mencegah Penyebaran Konten Hoaks Pada Aparatur Pemerintah Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 88-98.
- Utari, I. (2023, January 4). *Siap menghadapi Era VUCA melalui Mata Pelajaran Informatika*. Retrieved from gurudikdas.kemdikbud.go.id: <https://tinyurl.com/4fzshk8x>
- Winata, D. K. (2019, April 11). *Survei Mastel: 61 Persen Masyarakat Sebut Hoaks Sangat Mengganggu*. Retrieved from mediaindonesia.com: <https://mediaindonesia.com/humaniora/228979/survei-mastel-61-persen-masyarakat-sebut-hoaks-sangat-mengganggu>